


Moderatisme Kader Milenial NU: Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat di LP MA'ARIF NU Babat

Zahrotun Nisa¹, Saeful Anam²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Jl. KH. Syafi'i No. 07 Desa Suci Kec. Manyar. Kab. Gresik, Prov. Jawa Timur.

E-mail: zahro2857@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.633>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 April 2025

Revised: 04 May 2025

Accepted: 11 May 2025

Kata Kunci:

Islam Moderat, kader milenial NU, Pendidikan Nilai.

Keywords:

Moderate Islam, NU Millennial Cadres, Value-Based Education.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat oleh kader milenial Nahdlatul Ulama di LP Ma'arif NU Babat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman kader terhadap nilai-nilai Islam moderat berlangsung melalui empat tahapan konstruktivistik: schema, assimilation, accommodation, dan social interaction. Pemahaman awal yang sempit berkembang menjadi sikap inklusif dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Selain itu, nilai-nilai Islam moderat yang diterapkan di LP Ma'arif NU Babat meliputi: tawassuth (jalan tengah), tawazzun (keseimbangan), tasammuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan syura (musyawarah). Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui keteladanan guru, pelatihan kader, kegiatan organisasi, dan budaya sekolah, sehingga mampu membentuk kader NU yang moderat, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membentuk generasi muda Islam yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.

This study aims to analyze the understanding and implementation of moderate Islamic education values among millennial cadres of Nahdlatul Ulama at LP Ma'arif NU Babat. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the cadres' understanding of moderate Islam developed progressively through four constructivist stages: schema, assimilation, accommodation, and social interaction. Initially, their perception was limited, viewing Islamic moderation mainly as tolerance toward other religions. However, after participating in structured educational and organizational activities, they began to internalize and practice core moderate values such as tawassuth (moderation), tawazzun (balance), tasammuh (tolerance), i'tidal (justice), and syura (deliberation). These values are embedded in their attitudes, decision-making processes, and social interactions. The study concludes that consistent and value-based education, supported by teacher modeling and institutional culture, significantly shapes young NU cadres to become inclusive, tolerant, and socially responsible Muslim leaders in modern society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Zahrotun Nisa, et, al (2025). Moderatisme Kader Milenial NU: Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat di LP MA'ARIF NU Babat, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.633>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menerima dan menghargai perbedaan adalah hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Sebab, perbedaan sejatinya adalah anugerah dari Allah SWT bagi seluruh umat-Nya. Penelitian Zidni juga menguatkan hal ini, dengan menyatakan bahwa sikap menghargai dan menerima perbedaan dapat mencegah munculnya radikalisme yang berdampak negatif bagi masyarakat (Hidayati et al., 2022). Kehidupan masyarakat di era modern saat ini menunjukkan kondisi krisis dan dekadensi moral, salah satunya bersumber pada perkembangan informasi yang mudah diakses melalui internet dan media digital lainnya. Faktor lainnya meliputi keteladanan dari orangtua, masyarakat, dan *public figure*. Hal ini menimbulkan berbagai macam pandangan negatif di kalangan masyarakat atas nilai-nilai (negatif) yang tidak terfiltrasi dengan baik sehingga memengaruhi karakter dan pikiran generasi masa kini yang menimbulkan rasa khawatir terhadap pengikisan jati diri yang berimbas pada merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa, dan perkembangan moralitas individu (Hakiky et al., 2024).

Pemerintah dalam hal ini menghendaki faham moderat yang menjadikan penentu keberhasilan wajah Indonesia di masa depan, yaitu bercorak agama yang mengambil jalan tengah, tidak radikal dan condong ke kanan tau ke kiri, sesuai dengan Islam *Wasathiyah*. Komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penghormatan terhadap kearifan lokal merupakan empat indikator mendasar dari moderasi beragama (Sutrisno, 2019). Hingga saat ini masih sering kita temukan sejumlah oknum yang melakukan bahkan mendukung tindakan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, simbol keagamaan dibawa-bawa dan dijadikan alasan dalam melakukan aksinya, sehingga citra agama sebagai simbol yang suci menjadi rusak dan hancur. Oknum yang mengatasnamakan agama dengan tujuan untuk melakukan aksi kekerasan itu berarti mereka membelokkan agama yang tidak lagi sesuai dengan yang diajarkan dalam agama dan hal ini akan sangat memungkinkan menjadi sumber konflik, sehingga oknum tersebut harus diluruskan pemahamannya dan dibina keberagamanya (Darmayanti & Maudin, 2021).

Permasalahan di atas adalah sebagian kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh oknum-oknum tertentu. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa setidaknya ada tantangan yang harus dihadapi dalam penguatan moderasi beragama, yakni berkembangnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama (2021).

Menurut Dr. H. Muchammad Sidik sebagai Direktur KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam Kemenag menjelaskan, bahwa Pelajar yang memahami nilai-nilai moderasi mampu menghindari konflik yang timbul dari prasangka atau salah faham. Mereka bisa berdiskusi tanpa merasa terancam oleh keyakinan lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa persaudaraan lintas agama. Pelajar yang belajar moderasi akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Mereka memahami pentingnya mempertimbangkan perspektif yang beragam dalam mengambil keputusan. Di masa depan, para pelajar ini dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya menghormati nilai-nilai agamanya sendiri, tetapi juga menghargai kontribusi agama lain dalam masyarakat. Hal ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan politik di berbagai negara (Rokib et al., 2024). Sebagai kekuatan yang menentukan masa depan bangsa Indonesia, Kemenag menilai generasi milenial kini menghadapi tantangan yang amat serius. Untuk itulah ia memandang perlunya memperkuat kembali kepemilikan atas identitas kita yang sebenarnya, yaitu muslim Indonesia yang moderat, yang beragama secara ramah, toleran dan menerima keanekaragaman (Abdi Setiawan & Bistara, 2023).

Generasi milenial menjadi sorotan dan bahan diskusi disemua sisi kehidupan karena terjadi perubahan gaya hidup yang mencolok di bandingkan dengan generasi sebelumnya dalam hal sikap, ideologi, dan paham. Bahkan generasi ini dianggap lebih mengedepankan rasionalisme dan egosime dalam menyikapi sesuatu (Kholiq, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi milenial dapat menerapkan nilai-nilai Islam moderat sebagai landasan untuk membangun toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif (Rahmadhani, 2024).

Fakta di lapangan menyebutkan bahwasanya masih ada kekurangan dalam memahami pendidikan Islam moderat, bahkan masih ada konflik antar kelompok yang dapat memengaruhi masyarakat, terutama dikalangan pemuda dan mahasiswa, sehingga masih ada kebutuhan untuk mempromosikan nilai-nilai moderatisme Islam untuk mengatasi konflik tersebut.

Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep ini, diharapkan kader milenial NU dapat menjadi agen perdamaian dan harmoni sosial yang memperkuat keberagaman serta menerima sikap toleran sebagai sumber kekuatan sosial yang positif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (field research). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna terkait permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari kader NU di Babat, yang menjadi sumber data utama.

Sumber dan teknik pengumpulan data

Data penelitian akan diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti mengamati kegiatan kader NU di Babat tanpa ikut serta dalam aktivitas tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Observasi akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025. Lalu Wawancara akan dilakukan dengan wawancara semistruktur terhadap pengurus inti kader NU. Wawancara ini akan menggali informasi lebih dalam mengenai peran dan pandangan mereka terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat di komunitas mereka. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, dokumen, dan bahan tertulis yang terkait dengan aktivitas kader NU, seperti peraturan, catatan, atau materi yang relevan dengan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti (Stratton, 2021). Informan yang dipilih adalah pengurus inti dari kader NU di Babat yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara langsung, observasi lapangan, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan kader NU.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan.
2. Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian yang mudah dipahami, yang dapat mencakup hubungan antar kategori, bagan, atau diagram.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan sementara dari data yang terkumpul dan memverifikasi kebenaran temuan berdasarkan bukti yang ada. Kesimpulan akhir akan ditarik setelah adanya konfirmasi dan perbandingan data dari berbagai sumber (Waruwu, 2023).

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari:

1. Triangulasi Sumber: Memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensinya.
2. Triangulasi Teknik: Memastikan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) menunjukkan kesamaan dan konsistensi.
3. Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas dan keandalan informasi yang diperoleh (Ahmad et al., 2019).

Dengan prosedur yang terstruktur dan sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat di komunitas kader NU di Kecamatan Babat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderatisme kader Milenial NU terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat

Fokus utama dalam pembahasan ini adalah sejauh mana para kader milenial tersebut memahami terkait konsep nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

kegiatan organisasi. Pada tahap pemahaman Kader Milenial NU terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat ini, memiliki 4 tahap pemahaman, yakni tahap *schema*, *assimilation*, *accomodation*, dan *interaction social*:

Tahap Schema (Tahap Pemahaman awal)

Skema berkembang seiring pengalaman dan digunakan untuk mengorganisasi pengetahuan serta memandu persepsi dan tindakan (Brown & Desforjes, 2021). Pada tahap ini kader milenial NU di LP Ma'arif NU Babat umumnya memiliki pemahaman yang masih sangat dasar atau bahkan keliru mengenai apa itu nilai-nilai pendidikan Islam moderat. Beberapa dari mereka menganggap bahwa Islam moderat hanya berkaitan dengan hubungan antaragama atau toleransi kepada umat lain, tanpa memahami dimensi moderasi dalam kehidupan internal umat Islam sendiri. Mereka juga cenderung berpikir secara hitam-putih dan belum melihat bahwa Islam juga mengajarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan.

Tahap Assimilation (Tahap Menyambung Pengetahuan Baru)

Asimilasi adalah proses integrasi informasi baru ke dalam skema yang sudah ada tanpa mengubah struktur skema tersebut. Ini memungkinkan individu memahami pengalaman baru dengan menggunakan kerangka pemahaman yang telah dimiliki (Sevinç, 2019). Dari tahap ini terlihat bahwa para kader mulai mengaitkan informasi-informasi baru yang mereka dapatkan dari pelatihan kader, diskusi keagamaan, dan kegiatan yang difasilitasi oleh LP Ma'arif NU Babat dengan pengalaman mereka sebelumnya. Mereka mulai menyadari bahwa sikap-sikap yang pernah mereka alami ternyata sejalan dengan konsep Islam moderat. Pemahaman mereka mulai berkembang dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif dan reflektif.

Tahap Accomodation (Tahap Menyesuaikan Pemahaman)

Komodasi terjadi ketika informasi baru tidak sesuai dengan skema yang ada, sehingga individu harus memodifikasi atau menciptakan skema baru untuk menyesuaikan dengan informasi tersebut. Proses ini penting untuk perkembangan kognitif karena memungkinkan penyesuaian terhadap lingkungan yang berubah (Junarti et al., 2021). Pada tahap ini, para kader secara sadar melakukan penyesuaian cara berpikir terhadap nilai-nilai Islam moderat. Mereka tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mulai menyadari bahwa ada beberapa sikap lama mereka yang perlu diubah. Terjadi perubahan pola pikir dari yang tertutup menjadi terbuka terhadap perbedaan. Mereka juga merefleksikan diri terhadap sikap-sikap mereka sebelumnya yang cenderung eksklusif dan intoleran, dan secara sadar mengubah cara mereka bergaul, berdiskusi bahkan berdakwah agar lebih mencerminkan nilai-nilai Islam moderat.

Tahap Social Interaction (Tahap Diskusi)

Tahap terakhir ini adalah bentuk nyata dari pemahaman yang telah melewati proses pembelajaran, refleksi, dan perubahan sikap. Piaget juga mengakui pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat menghadapi pandangan yang berbeda, yang dapat memicu konflik kognitif dan mendorong proses akomodasi (Brown & Desforjes, 2021). Dari sini terlihat bahwa Para kader milenial NU mulai menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan sehari-hari, baik sebagai pelajar, pengurus organisasi, guru, maupun warga masyarakat. Pada tahap ini juga terlihat bahwa pemahaman terhadap Islam moderat tidak berhenti di tingkat pengetahuan saja, tetapi telah berkembang menjadi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial kader milenial NU. Proses ini menunjukkan bahwa kader milenial NU tidak sekedar menjadi objek pendidikan, tetapi telah tumbuh menjadi subjek yang aktif memerikan pemahaman nilai-nilai Islam moderat dalam ruang sosial mereka.

Kesimpulannya, dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pemahaman kader milenial NU di LP Ma'arif NU Babat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam moderat tidak terbentuk secara pasif, melainkan melalui proses konstruksi pengetahuan yang aktif sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme. Pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam lingkungan pendidikan dan keorganisasian menjadi faktor utama dalam membentuk, menyempurnakan dan meneguhkan skema berpikir kader. Dengan demikian, proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan telah berhasil menumbuhkan generasi muda NU yang tidak hanya memahami nilai-nilai moderat secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sosial keagamaan.



Gambar 1. Proses pemahaman kader milenial NU menggunakan Teori Konstruktivisme.

Nilai-nilai Islam Moderat yang diterapkan

Pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*. Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati (Alam et al., 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat telah diterapkan secara komprehensif di LP Ma'arif NU Babat. Lima nilai utama yang menjadi fokus adalah:

Nilai Tawassuth (Mengambil Jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap yang tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) maupun ke kiri (liberalis). Penyebaran Islam akan mudah diterima dengan mengadopsi mentalitas *tawassuth* dalam Islam, karakter *tawassuth* adalah *sweet spot* di antara sikap ekstrem. Nilai *tawassuth* telah diangkat ke tingkat keyakinan mendasar dalam Islam. Keimanan umat Islam diekspresikan melalui amalan *tawassuth* dalam segala aspek kehidupan yang berfungsi sebagai tolak ukur yang dengannya semua sikap dan tindakan manusia dapat diukur (Heriyudanta, 2023). Nilai ini tertanam dalam setiap kader Ma'arif NU dari segi berpikir, bersikap, dan bedakwah. Baik sebagai guru, pelajar, maupun penggiat digital, mereka menjadikan moderasi sebagai prinsip utama dalam menghadapi perbedaan, mengelola konflik dan menyampaikan ajaran Islam.

Tawazzun (Berkeseimbangan)

Tawazzun adalah pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang dan mencakup semua kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, teguh pada prinsipnya dan mampu membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Pengertian lain dari *tawazzun* adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tanpa menambah atau mengurangi (Hanafi, 2022). Penerapan nilai *tawazzun* atau keseimbangan di LP Ma'arif NU Babat tidak hanya menjadi bagian dari materi ajar di kelas, tetapi benar-benar tampak dalam pola pikir, aktivitas dan gaya hidup para kader dan siswa di lingkungan Ma'arif. Keseimbangan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada pembagian waktu antara belajar dan berorganisasi, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam berpikir, bersikap, serta dalam menyikapi perbedaan antara tradisi dan kemajuan, antara aspek spiritual dan intelektual. Dalam konteks ini, *tawazzun* tidak hanya sebagai nilai, tetapi juga menjadi karakter yang menuntun peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang adil dan bijak di tengah dinamika kehidupan modern.

Tasammuh (Toleransi)

Tasammuh merupakan sikap menghargai dan menghormati bahwa perbedaan adalah kekuatan bukan kelemahan dan diperlihatkan dengan adanya saling menghargai perbedaan satu sama lain (Rahman et al., 2023). LP Ma'arif NU menjadikan *tasammuh* sebagai nilai yang hidup dalam budaya sekolah dengan menciptakan ruang pembelajaran yang ramah perbedaan mazhab, latar belakang, dan tradisi. Sikap *tasammuh* ditanamkan lewat pendekatan edukatif dan komunikasi yang tidak menyudutkan pihak lain, menciptakan generasi yang inklusif dan siap hidup dalam masyarakat plural. Dengan nilai ini LP Ma'arif NU Babat telah berhasil membentuk pribadi-pribadi muda yang terbuka, mampu

berdialog, dan siap hidup di tengah masyarakat plural secara damai, santun, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang Rahmatan lil 'alamin.

I'tidal (Keadilan dan Keseimbangan dalam Bertindak)

Nilai i'tidal yang bermakna adil, lurus dan proporsional, telah menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di LP Ma'arif NU Babat. Dalam praktiknya, LP Ma'arif NU selalu mengajarkan para kadernya untuk mengedepankan keadilan, tidak mudah menghakimi, dan bersikap proporsional. Guru dan pengurus organisasi membiasakan musyawarah dalam pemberian sanksi atau keputusan, memastikan setiap tindakan mendidik dan tidak semata-mata menghukum. Karena Sikap *i'tidal* merupakan sikap menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan untuk pondasi dalam bersikap sehingga ia bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya secara seimbang. Dengan membudayakan i'tidal, maka mampu melahirkan generasi yang tidak mudah terpancing emosi, tidak terburu-buru dalam menilai orang lain, serta mampu bersikap bijak dalam menyikapi konflik (Rahman et al., 2023).

Syura (Musyawarah)

Musyawarah adalah jalan yang diambil ketika mendapati persoalan yang harus diselesaikan. Bentuk dari musyawarah adalah berdiskusi dengan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang berbeda dan saling bertukar pendapat sehingga pemikiran dapat terbuka secara jelas (Wahyudin, 2023). Penerapan nilai syura atau musyawarah di lingkungan LP Ma'arif NU Babat tampak nyata dalam berbagai kegiatan kelembagaan dan organisasi pelajar. Musyawarah bukan hanya menjadi formalitas dalam pengambilan keputusan, tetapi telah menjadi kebiasaan dan budaya yang mengakar. Musyawarah menjadi alat pendidikan karakter yang melatih sikap demokratis, empati, tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap lembaga.

Nilai ini melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, LP Ma'arif NU Babat telah menjadikan syura sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter kepemimpinan moderat dan inklusif pada generasi muda NU.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang diterapkan meliputi tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal, dan syura yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat yang diterapkan di LP Ma'arif NU Babat

No	Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat	Aspek
1.	Tawassuth (Mengambil jalan tengah)	Guru dan siswa diajarkan mencari solusi di tengah perbedaan pendapat. Kegiatan keagamaan dikemas sesuai syariat dan kebutuhan zaman. Pendekatan dakwah tidak keras namun tegas. Pembelajaran menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum.
2.	Tawazzun (Berkeseimbangan)	Siswa dibimbing menyeimbangkan belajar dan organisasi. Penekanan pada sebangnya ibadah, sosial, dan intelektual. Guru menyampaikan perbedaan madzhab dengan cara yang bijak.
3.	Tasammuh (Toleransi)	Diskusi siswa diarahkan untuk saling menghargai pendapat. Tidak membeda-bedakan latar belakang siswa dalam interaksi sosial dan pembelajaran. Pengambilan keputusan di kelas dan organisasi berdasarkan pertimbangan dua sisi.
4.	I'tidal (Lurus & tegas)	Guru memberi sanksi yang mendidik, bukan menghukum secara keras. Membangun sikap objektif dalam menilai persoalan. Keputusan organisasi siswa didiskusikan dalam forum bersama.
5.	Syura (Musyawarah)	Guru melibatkan siswa dalam penyusunan program kegiatan. Musyawarah menjadi budaya dalam penyelesaian dan perencanaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berkelanjutan di LP Ma'arif NU Babat telah membentuk kader milenial NU yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam moderat secara teoritis, namun juga menerapkannya secara konkret dalam praktik sosial keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai yang konsisten mampu melahirkan generasi Islam moderat yang berkarakter, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman.

SIMPULAN

Pemahaman kader milenial NU di LP Ma'arif NU Babat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam moderat terbentuk melalui proses aktif dan reflektif, sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Pemahaman ini berkembang secara bertahap dari skema awal yang sempit menuju penerapan nyata dalam perilaku sosial dan organisasi. Selain itu, implementasi nilai-nilai Islam moderat seperti tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal, dan syura telah membentuk karakter kader yang inklusif, demokratis, dan bijaksana. Pendidikan berbasis nilai yang diterapkan secara konsisten di LP Ma'arif NU Babat terbukti efektif dalam mencetak generasi muda NU yang moderat dan siap menjadi agen perubahan sosial keagamaan di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdi Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial dalam Ranah Pendidikan Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>
- Ahmad, S., Wasim, S., Irfan, S., Gogoi, S., Srivastava, A., & Farheen, Z. (2019). Qualitative v/s. Quantitative Research- A Summarized Review. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 6(43), 2828–2832. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2019/587>
- Alam, M., Wisnarni, W., & Irawan, Y. (2018). PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM ANTI-RADIKALISME DALAM MERAJUT HARMONI: Suatu Tinjauan di Kota Sungai Penuh Jambi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 257. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i11>
- Brown, G., & Desforges, C. (2021). Piaget's theory of cognitive development. *Indian Journal of Mental Health*, 7(2), 32–57. <https://doi.org/10.4324/9780203715796-5>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hakiky, N., Fauziati, E., & Dessty, A. (2024). Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori Thomas Lickona. *Prosiding 19th Urecol: Seri Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 282–290. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2820>
- Hanafy, M. M. (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Heriyudanta. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zuhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- Junarti, J., Indriani, A., & Isriqomah, I. (2021). The Process of Assimilation-Accommodation in Solving the Problems of Proportion. *International Conference on Science, Education and Technology*, 7(1), 1016–1025.

- Kholiq, A. (2019). Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>
- Rahmadhani, S. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 154–168. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.514>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rokib, Moh., Inayati, M., & Maimun. (2024). Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 15(1), 37–48.
- Sevinç, G. (2019). Bilişsel Gelişime Yeni Piagetci Yaklaşımı İlişkin bir Değerlendirme. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 611–631. <https://doi.org/10.30964/auebfd.470159>
- Stratton, S. J. (2021). Population Research: Convenience Sampling Strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(4), 373–374. <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000649>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. (2021). Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1d0ma>
- Wahyudin. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 1–18. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambuisai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>